Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia *e-ISSN: 2746-7139*
Universitas Jenderal Soedirman *p-ISSN: 2746-7120*
Vol. 5, No. 1, Juni 2024

Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jpbsi/index

KAJIAN PSIKOANALISIS TOKOH MAT KONTAN DALAM NASKAH *MALAM JAHANAM* KARYA MOTINGGO BOESJE

Psychoanalysis Study of The Character of Mat Kontan in The Scripture of "Malam Jahanam" By Motinggo Boesje

Winiarti[1)], Sifa Yuha Firdaus[2)], dan Rudi Adi Nugroho[3)]

[1)] Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: winiarti@upi.edu
[2)] Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: sifayh@upi.edu
[3)] Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: rudiadinugroho@upi.edu

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Desember 2023
Disetujui April 2024
Dipublikasikan Juni 2024

Abstrak

Kajian ini bertujuan mengungkap kondisi psikologis tokoh utama Mat Kontan dalam naskah drama Malam Jahanam karya Motinggo Boesje. Pendekatan sastra yang digunakan didasarkan pada teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu mengkaji struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan diri. Kajian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitik. Peneliti memperoleh data berupa penggalan dialog dari naskah drama Malam Jahanam, lalu memaparkan kondisi psikologis tokoh Mat Kontan dalam bentuk uraian naratif. Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh hasil Mat Kontan memiliki kondisi psikologis aspek id, ego, dan superego yang tidak stabil. Aspek id Mat Kontan terlihat dari pribadinya yang selalu membanggakan anak, istri, dan burung kesayangannya. Mat Kontan memiliki kecenderungan berlebih dalam aspek id terhadap burungnya, sehingga berdampak pada ketidakmampuan mengendalikan ego dan superegonya. Aspek ego Mat Kontan tampak ketika ia tak dapat mengontrol diri saat menghabiskan uang hasil borongan ikannya untuk membeli burung perkutut. Superego yang dimiliki Mat Kontan terlihat ketika ia berniat membunuh orang yang membuat burung kesayangannya mati. Secara mekanisme pertahanan diri, Mat Kontan memiliki aspek rasionalisasi dan reaksi formasi. Mat Kontan menggunakan rasionalisasi kepada Paijah agar kesenangannya terhadap burung dapat diterima. Mat Kontan melakukan reaksi formasi sebagai mekanisme pertahanan ego untuk membunuh Soleman karena telah menimbulkan kecemasan terhadap id yang dimilikinya.

Kata Kunci: psikoanalisis, Mat Kontan, malam jahanam

Alamat korespondensi:
E-mail: winiarti@upi.edu

Abstract

This study aims to reveal the psychological condition of the main character, Mat Kontan, *in the script of the drama* Malam Jahanam *by* Motinggo Boesje. *The literary approach used is based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory, which examines the structure of personality and defense mechanisms. This study employs a qualitative, descriptive-analytical method. The researcher gathered data in the form of excerpts from the dialogue in the* Malam Jahanam *drama script, then presented the psychological condition of the character* Mat Kontan *in the form of a narrative description. Based on the analysis, it was found that* Mat Kontan *has an unstable psychological condition in the aspects of id, ego, and superego. The id aspect of* Mat Kontan *is evident in his tendency to excessively boast about his children, wife, and favorite bird.* Mat Kontan *has an exaggerated inclination in the id aspect towards his bird, leading to an inability to control his ego and superego. The ego aspect of* Mat Kontan *is apparent when he cannot control himself, spending the money from his fishing haul to buy a turtledove. Mat Kontan's superego is demonstrated when he intends to kill the person responsible for the death of his beloved bird. In terms of defense mechanisms, Mat Kontan exhibits rationalization and reaction formation. He uses rationalization with* Paijah *to make his pleasure in birds acceptable.* Mat Kontan *employs reaction formation as an ego defense mechanism to kill* Soleman *because he has caused anxiety regarding his id.*
Keyword: *psychoanalysis*, Mat Kontan, malam jahanam

PENDAHULUAN

Sastra ialah suatu pengungkapan pikiran dan perasaan yang dituangkan melalui bahasa. Sastra merupakan produk dari kegiatan kreatif (Alsyirad & Rosa, 2020: 15). Sastra sebagai suatu kegiatan kreatif pada dasarnya merupakan proses mencipta, mengkreasi, dan mengolah gagasan sehingga menghasilkan sebuah karya. Sebagai cerminan dari budaya memuat ide, gagasan, dan pengalaman kehidupan, karya sastra terwujud melalui bahasa yang memiliki nilai seni tinggi.

Manusia sebagai penggagas karya tentunya menjadi objek utama dalam sastra. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki hal yang paling khas dan cenderung uniknya tersendiri baik dari segi perasaan, pemikiran, pengalaman, ataupun kejiwaannya. Karya sastra dapat mencerminkan kehidupan manusia, mengungkapkan emosi manusia, dan menyajikan persoalan yang dialami oleh manusia baik dengan diri sendiri, manusia yang lain, atau makhluk hidup lainnya.

Drama sebagai salah satu dari tiga jenis teks sastra merupakan karya yang sangat mencerminkan kehidupan manusia karena diperankan dengan gambaran-gambaran yang mirip dalam kehidupan nyata. Gambaran tersebut biasanya terkait erat dengan kondisi sosiologis dan psikologis pengarang. Kondisi sosiologis mempertimbangkan segi-segi kehidupan dan kemasyarakatan, sedangkan kondisi psikologis berkaitan

dengan unsur kejiwaan. Tentunya, kedua kondisi ini memiliki keterkaitan karena manusia sebagai makhluk sosial memiliki perbedaan dalam segi kejiwaannya.

Konflik dapat timbul dari hubungan yang dijalin antar manusia. Hal tersebut selaras dengan pendapat Fachrudin (2020) yang menyatakan bahwa hubungan antar manusia tidak jarang menimbulkan bentrok atau konflik. Reaksi terhadap situasi dan kondisi sosial yang dihadapinya atau permasalahan-permasalahan hidup yang tidak dapat lepas dari jiwanya merupakan bentuk konflik yang dapat timbul akibat hubungan antar manusia. Pengalaman sosiologis dan psikologis tersebut menimbulkan suatu pengalaman jiwa yang mengendap dalam batin. Pengarang sebagai manusia produktif menyalurkan pengalamannya tersebut melalui proses kreatif yang biasa kita sebut sebagai karya sastra. Melalui tokoh-tokoh fiktifnya, ia menuliskan kembali konflik yang dialami dengan tambahan imajinasi yang semakin membuat karyanya bernilai seni.

Dalam naskah drama *Malam Jahanam*, Motinggo Boesje sebagai pengarang menggambarkan kehidupan realis yang terjadi di antara para tokoh, yaitu Mat Kontan, Soleman, Paijah, Utai, dan Tukang Pijat. Di samping aspek sosial yang tinggi, naskah drama berlatar pesisir pantai ini sangat kental akan kondisi kejiwaan tokoh-tokohnya yang keras. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji kondisi psikologis tokoh Mat Kontan dalam naskah drama ini. Rumusan masalah pada kajian ini adalah bagaimana kondisi psikologis tokoh Mat Kontan dalam naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje? Dengan bantuan teori psikoanalisis Sigmund Freud, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi psikologis tokoh utama Mat Kontan dalam naskah drama karya Motinggo Boesje, yang berjudul Malam Jahanam.

Sastra dapat diteliti secara psikologis. Psikoanalisis ialah suatu istilah khusus yang digunakan dalam penelitian psikologi sastra (Rosmila dkk, 2020: 333). Psikoanalisis dalam karya sastra berfungsi untuk menganalisis secara psikologis tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya. Hubungan antara psikoanalisis dengan sastra dapat terlihat melalui penelitian yang bertumpu pada karya sastra. Teori Sigmund Freud mengenai psikoanalisis mengungkap fenomena psikologis di balik bahasa. Sebagai penggagas lahirnya teori psikoanalisis atau yang biasa disebut sebagai struktur kepribadian, ia lanjut menggolongkannya menjadi tiga struktur yakni id, ego, dan superego.

Setiap orang yang baru dilahirkan hanya memiliki kepribadian id. Amin (2019) menyatakan bahwa id merupakan sistem kepribadian murni bawaan sejak lahir yang merupakan letak insting. Ia akan bergejolak layaknya lava, tidak dapat menoleransi ketegangan dan selalu bekerja guna melepas ketegangannya tersebut secepat mungkin. Id berorientasi pada kesenangan dan menghindari kesakitan. Id ini bersifat tidak sadar dan selalu berusaha untuk memuaskan keperluan-keperluan naluriah yang sesuai dengan kesenangannya. Hal yang menggerakkan id adalah nafsu, keinginan, dan

kebutuhan (Pawitri, 2020). Ketika hal tersebut tidak segera terpenuhi, perasaan marah dan cemas dapat muncul serta menguasai individu yang mengalaminya.

Ego tidak jauh berbeda dari id, hanya saja sudah terdapat kontrol dari manusia itu sendiri. Ego ditafsirkan sebagai hasrat untuk memenuhi nafsu (Amin, 2019, 36). Ciri dari ego adalah manusia tidak akan serta-merta melakukan apa yang diinginkan dengan seenaknya. Pada tingkat ini, manusia sudah memiliki pertimbangan dan memikirkan akibat yang akan terjadi apabila tidak dapat menahan egonya. Dengan kata lain, id dan ego memiliki hubungan di mana id sebagai kenyataan subjektif, sedangkan ego merupakan intelegensi dan rasionalitas yang dapat mengawasi dan mengendalikan id.

Superego terbentuk dan berkembang berdasarkan pengarahan serta bimbingan lingkungan sejak seseorang berusia dini. Amin (2019) menyatakan bahwa superego merupakan bagian dari moral atau asas kepribadian yang sering disebut intuisi. Dari superego ini, seseorang dapat menerima kode moral dalam memilah mana baik dan buruk atau benar dan salah. Superego mewakili nilai-nilai yang ideal dan berorientasi pada kesempurnaan (Aritonang, 2021, 18). Superego dapat membuat seseorang menjadi lebih terkendali sehingga mereka bisa lebih maksimal saat menekan keinginan id.

Menurut Freud, keinginan-keinginan yang saling bertolak belakang dari struktur kepribadian akan memunculkan kecemasan. Apabila ego menahan keinginan untuk mencapai id, maka kecemasan akan dirasakan. Hal ini mengakibatkan timbulnya kondisi tidak nyaman saat ego merasakan id dapat menyebabkan gangguan. Kecemasan mewaspadai ego untuk mengatasi kondisi tidak nyaman tersebut melalui mekanisme pertahanan ego atau diri. Bentuk-bentuk dari mekanisme pertahanan diri tersebut antara lain

1. represi, suatu kinerja mempertahankan (tameng) ego yang paling kuat dan luas karena dapat memberi dorongan keluar impuls-impuls yang tidak diterima alam sadar dan ke dalam alam bawah sadar;
2. sublimasi, bentuk pengalihan yang biasanya berlaku apabila kegiatan-kegiatan yang bermanfaat secara sosial dapat berganti dengan perasaan tidak nyaman;
3. proyeksi, terjadi apabila seseorang tidak menunjukan kekurangannya atau menutup masalah yang dihadapinya dan kesalahan yang seakan dilempar atau dilimpahkan kepada orang lain;
4. pengalihan, suatu usaha mengalihkan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lain yang lebih dirasa aman atau memungkinkan;

5. rasionalisasi, bertujuan agar mengurangi kekecewaan saat tidak berhasil mencapai suatu motif atau *goals* dan memberikan motif yang bisa diterima atas sebuah perilaku; serta
6. reaksi formasi, mencegah seseorang untuk bertindak yang menimbulkan kecemasan dan dapat mencegahnya untuk bersikap antisosial.

Tiga struktur kepribadian dan enam mekanisme pertahanan diri di atas dapat digunakan untuk menganalisis kejiwaan tokoh yang kiranya berada dalam suatu karya sastra, termasuk naskah drama. Tujuan dari drama adalah menggambarkan kehidupan melalui konflik dan emosi melalui dialog yang mendayagunakan *action* sehingga dapat menimbulkan perhatian penonton (Eva, 2022). Drama termasuk suatu karya sastra yang melibatkan emosi.

Pendekatat psikoanalisis dalam drama memungkinkan kita untuk menggolongkan pengarang karya sastra berdasarkan tipe psikologis dan fisiologis. Secara umum, psikoanalisis dalam karya sastra memberikan manfaat dalam melihat ketidakteraturan, perubahan, dan distorsi karya sastra; memberikan analisis psikologi terhadap tokoh-tokoh dalam karya sastra; dan melahirkan kesimpulan terhadap kondisi jiwa dari pengarang.

Pada kajian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian psikologis tokoh utama dalam naskah drama *Malam Jahanam*. Namun, tentunya peneliti melakukan pengembangan dari kajian sebelumnya. Hal tersebut bertujuan agar terdapat perbedaan di antara keduanya.

Kajian yang dilakukan oleh Hamdani (2016) dengan judul "*Drama Malam Jahanam Karya Motinggo Busye: Sebuah Telaan Psikologis"* ini menjadikan tokoh utama Soleman sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian ini berupa pemetaan kepribadian tokoh Soleman. Pemetaan tersebut meliputi aspek psikologis dan fisiologis.

Kajian sebelumnya dan yang dilakukan peneliti memiliki persamaan, yaitu sama-sama mengkaji kondisi psikologis tokoh utama. Namun, pada kajian ini peneliti akan mengkaji kondisi psikologis tokoh Mat Kontan. Penelitian sebelumnya hanya membahas aspek psikologis dan fisiologis tokoh utama Soleman, maka dalam penelitian ini akan membahas kondisi psikologis Mat Kontan yang meliputi struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan diri berdasarkan teori Sigmund Freud.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitik. Penelitian kualitatif ialah suatu prosedur kerja yang memberikan hasil berupa data deskriptif yakni kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Sutrisno, 2020, 80). Dalam penelitian yang

bersifat deskriptif analitik, data yang didapatkan (kata-kata, gambar, dan perilaku) tidak disajikan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki pemaknaan yang lebih kaya dari sekadar angka atau frekuensi. Peneliti memberi pemaparan mengenai situasi yang diteliti secara naratif. Peneliti menggunakan naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje untuk dikaji. Data yang diambil berupa penggalan dialog antara tokoh Mat Kontan dan tokoh yang lain untuk dikaji dengan pendekatan psikoanalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje menceritakan konflik hidup yang menerpa keluarga Mat Kontan. Naskah yang memiliki tiga tokoh utama, yaitu Mat Kontan, Paijah, dan Soleman ini beralur maju, ditandai dengan peristiwa yang dialami para tokoh dan tersusun secara berurutan sesuai dengan waktu kejadiannya. Cerita berawal dari kegundahan Paijah karena anaknya sakit, tetapi Mat Kontan, suaminya, tak kunjung pulang. Konflik bermula ketika burung beo kesayangan Mat Kontan yang baru bisa bicara hilang. Konflik tersebut semakin berkembang, melebar, dan memuncak hingga penyebab matinya burung Mat Kontan yang tidak terduga pun terbongkar.

Cerita ini sangat menarik dan mudah diterima oleh pembaca, terlebih sifat atau karakter dan perilaku para tokoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sisi egoisme yang amat tinggi ditonjolkan dengan apik dalam naskah drama ini, terutama pada tokoh Mat Kontan. Sebagai tokoh utama, ia memiliki struktur kepribadian id, ego, dan superego yang tidak stabil. Aspek ego yang ada dalam pribadi Mat Kontan tidak mampu menyeimbangkan prinsip kesenangan yang terdapat dalam id dan prinsip moral yang terdapat dalam superego. Peneliti merinci analisis struktur kepribadian Mat Kontan sebagaimana uraian berikut.

Id

Id merupakan aspek kepribadian tokoh yang berasal dari bawaan. Id bekerja berdasarkan prinsip kesenangan dan tujuan pemenuhan kepuasan sesegera mungkin. Hal yang menggerakkan id adalah nafsu, keinginan, dan kebutuhan (Pawitri, 2020). Mat Kontan memiliki aspek id, terlihat dari sifatnya yang merasa bangga mempunyai istri secantik Paijah dan seorang anak yang biasa disebut Kontan Kecil. Rasa bangga ini hadir secara ilmiah. Perasaan bangga yang hanya dapat dirasakan oleh Mat Kontan sebagai seorang suami dan ayah, tidak bisa dirasakan oleh orang lain. Sebagai manusia, naluri ilmiah untuk memiliki anak dan takut akan kehilangannya hadir dalam kepribadian Mat Kontan. Hal ini tampak ketika Soleman memberitahu bahwa anaknya sakit dan bertanya bagaimana jika tidak sembuh, Mat Kontan langsung menyahutinya seperti pada penggalan dialog naskah di bawah ini.

MAT KONTAN : Kau kira si kecil bisa mati? Mat Kontan Kecil bisa mati, begitu?

SOLEMAN : Sedang Nabi bisa mati?

MAT KONTAN : Jangan takuti saya Man. Itu satu-satunya kebanggaan saya disamping burung dan bini saya Paijah. Saya telah terlanjur berdo'a pada Tuhan agar cuma dikaruniai satu anak. Kalau si kecil mati tentu hilanglah kebanggan saya sepotong.

Dari kata-kata yang diucapkannya, terlihat bahwa tokoh Mat Kontan begitu membanggakan dan menyayangi anaknya. Ia bahkan langsung menyangkal saat Soleman membahas bagaimana jika anaknya mati dengan kata-kata "Kau kira si kecil bisa mati?" seolah-olah anaknya adalah makhluk yang harus selalu ada untuk dirinya. Mat Kontan sangat takut jika anaknya mati, anaknya merupakan hal yang sangat ia bangga-banggakan dan sombongkan pada orang-orang di sekitar. Karena setelah dialog ini, Mat Kontan berbicara pada Soleman bahwa ia telah membanggakan anaknya pada kawan-kawannya yang lain. Dari analisis penggalan naskah drama ini, dapat disimpulkan bahwa Mat Kontan memiliki aspek id yang terlihat dari kebanggan dan kebutuhannya akan seorang anak. Sikap ini merupakan hal alami yang berasal dari naluri manusia.

Ego

Seorang manusia yang memiliki kendali ego stabil dapat mengendalikan kesenangan atau id yang ada dalam dirinya. Tokoh Mat Kontan dapat dikatakan sebagai seorang yang tidak memiliki aspek ego stabil. Hal ini dapat dilihat dari penggalan naskah drama sebelumnya, meskipun Mat Kontan sangat membanggakan anaknya, ada satu hal yang pengkaji rasa jauh lebih berharga bagi Mat Kontan, yaitu burung peliharaannya. Pada penggalan dialog di atas, Mat Kontan juga sudah mengatakan bahwa anaknya merupakan kebangganya di samping burung dan Paijah, artinya anaknya ini bukanlah satu-satunya hal yang sangat ia inginkan dan senangi. Namun, ada hal lain yang berada di alam bawah sadar Mat Kontan yang sebenarnya lebih ia senangi. Mat Kontan menganggap dengan memelihara atau membeli burung yang mahal sudah memuaskan nafsunya. Untuk membeli burung tersebut, ia rela mengorbankan apapun termasuk uang penghasilannya. Perhatikan penggalan naskah di bawah ini.

SOLEMAN : Saya kira kau tadi ngobrol dengan haji Asan di tikungan gudang lelang. Betul ngak? Ha?

MAT KONTAN :Ha, kali ini kau salah tebak! Matamu sudah lamur barangkali! Bukan haji Asan, tapi Pak Pijat! Tapi itu tidak

> penting, Man. Kau tahu perkutut yang kubawa tadi? Itu adalah perkutut yang paling mahal harganya di dunia. Uang ikan yang kita dapat kemarin dari borongan itu, saya belikan semua buat perkutut. Dan kekalahan kau yang berjumlah lima puluh itu buat ongkos mobil.

Berdasarkan dialog di atas, keinginan atau kesenangan Mat Kontan akan burung peliharaannya tergolong ke dalam id, sedangkan hasrat atau usahanya untuk membeli burung peliharaan dengan mengorbankan uang penghasilannya merupakan bentuk ego. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, ego ini berkembang dari id. Jika seseorang memiliki ego stabil, ia mampu mengontrol diri sehingga tidak melakukan kesenangan atau keinginan dengan seenaknya. Dalam naskah drama Malam Jahanam karya Motinggo Boesje ini, diceritakan bahwa Mat Kontan menghabiskan uang dari hasil borongan ikannya untuk membeli perkutut. Ia pun menyombongkan burung perkutut mahalnya itu kepada Soleman. Ketika Mat Kontan berhasil membeli perkutut mahalnya, aspek id atau kesenangan yang ada dalam dirinya terpenuhi. Hanya saja untuk memenuhi aspek id ini, ego dalam jiwa Mat Kontan tidak berjalan optimal. Kontrol dan kendali diri Mat Kontan untuk memenuhi kesenangan semata terlalu rendah, sehingga dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa tokoh Mat Kontan tidak memiliki kendali ego yang baik. Ia tidak bisa menahan atau mengendalikan diri ketika menghabiskan uangnya untuk membeli burung perkutut yang sangat mahal demi mencapai kesenangannya.

Superego

Superego adalah aspek moral dalam struktur kepribadian seseorang. Individu yang memiliki superego akan mampu mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk sehingga lebih optimal untuk menekan id yang ada dalam dirinya. Superego merupakan kombinasi kendali diri (ego) dan moral. Pembahasan kondisi kejiwaan tokoh Mat Kontan selanjutnya berkaitan dengan aspek superego.

Sebelumnya, kita sudah membahas aspek id dan ego yang terlihat dari Mat Kontan yang sangat senang memelihara burung sehingga ia rela menghabiskan uang hasil borongan ikannya. Pada adegan selanjutnya, naskah drama ini bercerita setelah Mat Kontan menyombongkan diri kepada Soleman karena ia telah membeli burung perkutut dengan harga paling mahal, ia lantas teringat akan burung beo yang sudah beberapa hari tidak dijumpainya tersebut. Mat Kontan berinisiatif memperkenalkan burung perkutut baru pada burung beo kesayangannya. Namun, ketika mencarinya ia tidak melihat keberadaan burungnya sehingga terjadi keributan antara Mat Kontan, Paijah, dan Utai. Mat Kontan sangat panik burungnya hilang, ia semakin kalut ketika Utai mengatakan telah menjumpai burung beo tersebut di sumur dengan keadaan sudah

mati. Utai juga mengatakan bahwa bangkai burung beo Mat Kontan tak akan bisa ditemukan karena sudah dibawa anjing Pak Rusli. Mat Kontan semakin sedih dan tak mampu mengendalikan emosinya. Ia berniat pergi bersama Utai ke tukang nujum untuk mengetahui siapa dalang di balik kematian burung beo kesayangannya. Perhatikan penggalan kutipan di bawah ini.

UTAI	: Buat apa sih dinujum? Mau ditanya masuk sorga atau neraka?
MAT KONTAN	: Diam, setan! Kita mau nujum siapa yang memotong lehernya. Kalau kedapatan akan kubunuh dia!

Dari penggalan naskah drama Malam Jahanam di atas, Utai kebingungan kenapa Mat Kontan sampai berniat pergi ke tukang nujum hanya karena burung beonya yang mati. Ia sebagai tokoh yang memiliki keterbelakangan mental bahkan menyadari adanya tindakan sia-sia dari usaha Mat Kontan untuk pergi ke tukang nujum. Namun, di sini Mat Kontan terlanjur emosi, ia pun mengatakan tujuan pergi ke tukang nujum untuk mengetahui dalang di balik matinya burung beo kesayangannya. Dari terlihat bahwa aspek superego yang dimiliki oleh Mat Kontan sangat buruk. Superego yang dimiliki oleh individu atau manusia normal harusnya mampu mengetahui baik dan buruk.

Pengkaji yakin setiap orang memiliki kesadaran bahwa membunuh merupakan tindakan amoral. Namun, Mat Kontan akan membunuh orang yang telah membunuh burung beo kesayangannya. Terlepas dari harga burung beo yang mahal, tetapi nyawa manusia tidak bisa disamakan dengan nyawa burung. Kondisi psikologi Mat Kontan tidak normal karena ia tidak mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa Mat Kontan tidak memiliki aspek superego yang baik karena ia tidak dapat mengendalikan diri demi kesenangannya. Ia tidak memiliki hati nurani karena sampai berniat membunuh orang yang telah membuat burung kesayangannya mati.

Setelah menganalisis tiga struktur kepribadian Mat Kontan di atas, selanjutnya kita akan membahas bagaimana mekanisme pertahanan diri yang ada dalam psikologis Mat Kontan. Makanisme pertahanan diri timbul akibat adanya kecemasan saat ego menahan keinginan untuk memenuhi id. Tokoh Mat Kontan tidak memiliki seluruh aspek mekanisme pertahanan ego berdasarkan teori Sigmund Freud di atas, tapi hanya ada beberapa saja. Peneliti menganalisisnya sebagaimana uraian di bawah ini.

1. Rasionalisasi

Rasionalisasi dapat bertujuan agar mengurangi kekecewaan ketika gagal mencapai sebuah tujuan dan memberikan dorongan yang bisa diterima atas sebuah perilaku.

Setelah adegan di mana Mat Kontan dan Utai pergi ke tukang nujum, tetapi ternyata tukang nujum itu sudah meninggal, mereka kembali ke rumah. Mat Kontan menemukan Paijah dan Soleman, ia meributkan kembali tentang kematian burungnya. Ia marah pada Paijah karena tidak peduli burung beonya mati.

MAT KONTAN : Kau telah menyedihkan hati saya. Kau adalah bini saya jadi kau juga harus bertanggung jawab atas burung kesayangan saya karena saya juga sayang padamu.

Dari kutipan di atas, Mat Kontan secara jelas mengatakan kekecewaan dan kesedihan hatinya. Aspek id Mat Kontan akan kesenangan terhadap burung dan ego yang tidak dapat mengontrol dirinya menimbulkan kecemasan. Dialog tersebut memperlihatkan mekanisme pertahanan diri rasionalisasi Mat Kontan ketika gagal meraih id dengan memberikan motif yang bisa diterima oleh Paijah. Untuk mengurangi kekecewaan karena burungnya mati, Mat Kontan menggiring Paijah sebagai istrinya yang menurut dia harus ikut bertanggung jawab atas kematian burung kesayangannya karena Mat Kontan juga menyayangi Paijah. Rasionalisasi yang tergambar dalam sikap Mat Kontan ini merupakan mekanisme pertahanan diri akan id dan egonya. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa Mat Kontan menggunakan rasionalisasi kepada Paijah agar kesenangannya terhadap burung dapat diterima karena ia juga telah menyayangi Paijah sehingga Paijah juga harus menyayangi burungnya.

2. Reaksi Formansi

Salah satu bentuk mekanisme pertahanan adalah reaksi formasi. Khoirunnisa & Nugroho (2023) menyatakan bahwa reaksi formasi merupakan mekanisme yang dapat menyebabkan manusida bertindak bertentangan dengan konflik yang dihadapi, mekanisme ini bertujuan agar manusia merasa aman. Reaksi formasi dapat kita katakan sebagai sebuah mekanisme pertahanan diri ketika seseorang gagal dalam mencapai aspek id sehingga timbul kecemasan atau kekecewaan, tetapi orang tersebut bersikap lebih baik dengan apa yang dirasakannya.

Setelah Mat Kontan mengetahui bahwa yang membunuh burung beo kesayangannya adalah Soleman, ia tentu sangat marah dan kecewa. Apalagi ketika perselingkuhan Soleman dan Paijah terbongkar serta kenyataan pahit bahwa si Kontan Kecil yang selalu ia sombongkan bukanlah darah dagingnya, Mat Kontan sangat marah. Ia mengumpati Paijah dan Soleman, hasrat ingin membunuh keduanya tentu timbul lagi. Meskipun Soleman sahabat baiknya, tetapi Mat Kontan tidak terima ia telah merebut istrinya. Namun, walau begitu, dalam adegan ini Mat Kontan berpura-pura pasrah dan menerima kenyataan.

MAT KONTAN : (MENGAMBIL GOLOK, MENYARUNGKANNYA). Kalian tak usah saya bunuh. Karena banyak lagi perempuan di dunia ini (SETENGAH MENANGIS) Leman! Ambillah paijah biniku itu karena kau telah merampasnya. (KEPADA PAIJAH) Paijah! Ambillah soleman karena sahabat saya itu telah merampasmu!

MAT KONTAN AKAN MASUK KE RUMAH, TAPI TAK JADI

MAT KONTAN : Tak usahlah, tak usahlah pamit pada si kecil. Karena dia bukan darah daging, bukan anak saya. (BERTERIAK SEDIH). Ambillah oleh kalian! Telah kalian rampas seluruh kepunyaan saya!

Dari penggalan naskah di atas, terlihat bahwa Mat Kontan sangat kecewa pada Paijah dan Soleman karena telah bermain cinta di belakangnya. Aspek id sebagai bentuk naluri alamiah dari seorang suami dan ayah yang dimiliki Mat Kontan sangat terluka mengetahui hal tersebut. Mat Kontan memberikan reaksi formasi dengan bersikap seolah-olah ia menerima kenyataan yang menimpanya, merelakan Paijah, Soleman, dan si Kecil bersama sementara ia meninggalkan mereka, padahal ia diam- diam menyusun rencana untuk membunuh Soleman.

MAT KONTAN : (TERTAWA) Ha! Kau kira saya mau begitu saja menyerahkan bini saya buat kamu? …

MAT KONTAN : … saya ke pantai spesial mengasah golok Cibatu ini buat diasah di kepalamu yang penuh najis itu!

Dari dua dialog yang diucapkan Mat Kontan kepada Soleman di atas, terlihat bahwa hasrat ingin membunuhnya semakin menjadi-jadi. Setelah Mat Kontan meninggalkan Paijah, Soleman, dan si Kecil, Soleman menyusulnya. Mat Kontan sudah menyangka hal tersebut akan terjadi, barangkali karena ia telah lama mengenal sahabatnya itu dan rencananya untuk membunuh Soleman sudah dipersiapkan dengan baik. Mat Kontan adalah sosok keras yang pendendam, ia menyusun reaksi formasi demi memenuhi nafsunya untuk membunuh Soleman karena dia telah membuat burungnya mati dan merebut Paijah. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa Mat Kontan melakukan reaksi formasi sebagai mekanisme pertahanan ego untuk membunuh Soleman karena telah menimbulkan kecemasan terhadap id yang dimilikinya.

PENUTUP

Simpulan

Mat Kontan sebagai tokoh utama dalam naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje memiliki kondisi psikologis id, ego, dan superego yang tidak stabil. Aspek id Mat Kontan terlihat dari pribadinya yang selalu membanggakan anak, istri, dan burung

kesayangannya. Mat Kontan memiliki kecenderungan yang berlebih dalam aspek id terhadap burungnya sehingga ego dan superegonya tidak mampu mengendalikan diri untuk menahan kesenangannya. Aspek ego Mat Kontan tampak ketika ia tak dapat mengontrol diri saat menghabiskan uang hasil borongan ikannya untuk membeli burung perkutut. Superego sebagai aspek moral untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk pun tidak dimiliki Mat Kontan secara stabil. Hal ini tergambar ketika Mat Kontan berniat membunuh orang yang membuat burung kesayangannya mati. Nurani Mat Kontan sangat buruk, nyawa manusia ia samakan dengan nyawa burung hanya demi melampiaskan kesenangan semata. Adapun secara mekanisme pertahanan diri, Mat Kontan memiliki aspek rasionalisasi dan reaksi formasi. Mekanisme pertahanan diri yang dimaksud timbul karena adanya kecemasan saat ego menahan keinginannya untuk mencapai id.

Saran

Naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje dapat memberikan pelajaran moral melalui rangkaian konflik kejiwaan yang terjadi diantara para tokoh terutama Mat Kontan seperti pada kajian ini. Secara keseluruhan, naskah ini memiliki fungsi penyadaran dan pendidikan yang dikemas dalam perbuatan-perbuatan amoral para tokoh sehingga sangat menarik untuk dikaji. Kendati demikian, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai tokoh yang lain dalam naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje ini, baik dengan pendekatan yang serupa ataupun berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Alsyirad, R., Rosa, H. T. (2020). Kritik Sosial dalam Cerpen Langit Makin Mendung Karya Kipanjikusmin: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Arkhais: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia, 11*(1), 15—20.

Amin, M. B. D. (2019). *Fenomena Swafoto di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud dan Islam* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya].

Aritonang, A. (2021). Konflik Batin Tokoh Edmund Pada Film *The Chronicles Of Narnia: The Lion, The Witch And The Wardrobe* [Skripsi, Universitas Komputer Indonesia].

Eva, S. (2022). *Analisis Konflik dalam Naskah Drama Faust Karya Johann Wolfgang Von Goethe (Pendekatan Psikologi Sastra)* [Skripsi, IKIP PGRI Pontianak].

Fachrudin, A., Y. (2020). Konflik Batin Tokoh Sari dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin). *Bapala, 7*(10), 1—9.

Hamdani, A. (2016). Drama *Malam Jahanam* Karya Motinggo Busye: Sebuah Telaah Psikologis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *16*(2), 235. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v16i2.4485

Khoirunnisa, A. S. & Nugroho, R. A. (2023). Mekanisme Pertahanan Diri dan *Coping Stress* Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen "Malam Terakhir". *Jurnal Sastra Indonesia, 12*(3), 197—205.

Rosmila, A., Sulistyowati, E. D., & Sari, N. A. (2020). KepribadianTokoh Utama dalam Novel Kanvas Karya Bintang Purwanda: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 4*(2). 330—340.

Sutrisno, H. (2020). Pengaruh BPJS Ketenagakerjaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Tenaga Kerja. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 4*(1). 78—84.